

ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Zalia Muspita¹, Warni², Muchamad, Triyanto³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Hamzanwadi

zaliampuspita@hamzanwadi.ac.id, warni.210102212@student.hamzanwadi.ac.id,

triyantomuhamad924@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Storytelling Strategy to Develop Students' Speaking Skills at SDN 4 Gereneng. This study aims to determine how students' speaking skills can be developed through storytelling. This qualitative research used data collection instruments such as observation, interviews, data presentation, and conclusion drawing. The subjects of this study were 22 people, including twenty second-grade students, one principal, and one second-grade homeroom teacher. The findings reveal that storytelling as a preparation, implementation, and evaluation. This approach has proven effective in improving students' speaking fluency, vocabulary mastery, intonation, expression, courage, and confidence in public speaking. The study also highlights supporting and inhibiting factors in the implementation process. Therefore, storytelling can be recommended as an effective pedagogical strategy for improving speaking skills in elementary school students.

Keywords: Storytelling Strategy, Speaking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Strategi Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara di SD Negeri 4 Gereneng. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kemampuan berbicara siswa dapat dikembangkan melalui metode bercerita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini berjumlah 22 orang, diantaranya dua puluh orang siswa kelas II, satu kepala sekolah, dan satu guru wali kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode bercerita terbukti efektif meningkatkan aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosa kata, intonasi, ekspresi, keberanian serta kepercayaan diri siswa. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat, antara lain dukungan guru, antusiasme siswa, keterbatasan media, dan variasi kemampuan siswa. Dengan demikian, metode bercerita direkomendasikan sebagai salah satu strategi

pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Metode Bercerita, Kemampuan Berbicara

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Di sekolah dasar, keterampilan berbahasa menjadi pondasi penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, berbicara memegang peranan penting karena menjadi media utama siswa dalam mengekspresikan diri.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia

(PUEIB) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan pembaharuan berupa penggunaan metode pembelajaran yang baik dan benar. Salah satu yang dapat digunakan adalah metode bercerita.

Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu berbicara dengan baik. Hasil observasi awal peneliti di SD Negeri 4 Gereneng menunjukkan bahwa sebagian siswa di kelas II kurang percaya diri ketika diminta menceritakan pengalaman, terbata-bata saat berbicara di depan kelas, serta terbatas dalam penggunaan

kosa kata. Kondisi ini tentu menghambat perkembangan keterampilan berbahasa mereka.

Metode bercerita dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Bercerita tidak hanya memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berbicara terstruktur, memperkaya kosa kata, serta menumbuhkan kepercayaan diri. Guru berperan penting dalam merancang strategi bercerita yang menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa, dimana keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain secara lisan maupun secara tulisan. Namun, kenyataannya yang ditemukan pada saat ini sebagian siswa belum mampu untuk menyampaikan apa yang ingin ia

ungkapkan dikarenakan kurangnya kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian strategi metode bercerita yang diterapkan guru kelas II di SD Negeri 4 Gereneng dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa, serta memberikan wawasan bagi para siswa mengenai metode bercerita untuk membantu proses pembelajaran selama di dalam kelas. Alasan peneliti untuk memilih SD Negeri 4 Gereneng sebagai tempat atau sekolah yang akan digunakan oleh peneliti untuk tempat penelitian, guna untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir peneliti, karena di SD Negeri 4 Gereneng dianggap layak menjadi tempat penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan

penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (peroleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Strauss & Corbin dalam Sujarweni, 2025: 19). Yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan detail. Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas II dan 20 siswa kelas II di SD Negeri 4 Gereneng.

Menurut Fiantika et al. (2022: 88) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang memproposalkan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeproposalkan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi

variabel apapun, tetapi hanya mengamati dan mengukurnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut (Hardani, et al.2020:123) observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Observasi sebagai metode pengumpulan data dapat mencapai hasil yang baik apabila observasi tersebut dilaksanakan berdasar petunjuk-petunjuk yang ada. Dapat disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan proses pengamatan, pendengaran dengan objek yang sudah ditentukan dalam melakukan penelitian, seperti keadaan sekolah, siswa, guru, fasilitas dan kegiatan pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam proses

bercerita. Dalam menjawab penelitian ini, dilakukan observasi guna memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai perkembangan bahasa siswa kelas II di SD Negeri 4 Gereneng. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif, yang merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan merasakan objek yang sedang menjalankan proses pembelajaran.

b) Wawancara

Menurut Arikunto (2020: 198) wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari rewawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latarbelakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian,

sikap terhadap sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan tatap muka bersama responden dengan memberikan pertanyaan terkait dengan apa yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran bercerita.

c) Dokumentasi

Menurut Hardian (2020: 149) dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data skunder, sedangkan data-data yang

dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cendrung merupakan data primer data yang langsung dari pihak pertama.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data.

1) Reduksi data (data reduction)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data dalam statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

2) Penyajian data (Data Display)

Penyajian yang dimaksud Milens dan

Huberman sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan data kualitatif pada yang lalu adalah bentuk teks naratif.

3) Penarikan simpulan

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Milens dan Huberman adalah penarikan simpulan. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bderubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap data yang berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan,

mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di lapangan sesuai dengan hasil pengumpulan data maka dapat dipaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menerapkan metode bercerita. Guru menerapkan metode bercerita melalui tiga tahapan utama, adapun tahapannya sebagai berikut:

- 1) Tahapan Persiapan.

Pemilihan cerita sesuai dengan tema pembelajaran dan pengalaman siswa, misalnya cerita rakyat, dongeng, dan kisah inspiratif. Guru juga menyiapkan media visual seperti buku bergambar, boneka, gambar seri.

- 2) Tahapan Pelaksanaan

Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, serta bahasa tubuh yang menarik. Guru juga mengajukan pertanyaan pemantik agar siswa lebih fokus.

- 3) Tahap Evaluasi

Siswa diminta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Guru memberikan koreksi, bimbingan, dan penguatan positif.

3. Dampak penerapan metode bercerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh bahwa metode bercerita memberikan dampak positif, antara lain:

- 1) Meningkatkan keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas
 - 2) Meningkatkan kelancaran berbicara, sehingga siswa tidak terbata-bata
 - 3) Menambah kosa kata baru yang relevan dengan cerita

4) Meningkatkan intonasi dan ekspresi , sehingga siswa lebih komunikatif

5) Meningkatkan kepercayaan diri, baik dalam berbicara di depan guru maupun teman.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung seperti antusiasme siswa, dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, dan penggunaan media pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan siswa serta minimnya koleksi buku cerita di sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode bercerita dengan sangat baik dalam aspek kesiapan dan pelaksanaan, terutama dalam hal ekspresi yang menarik dan kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menggunakan intonasi, mimik, dan gerak tubuh yang membuat cerita hidup, yang secara langsung memodelkan cara berbicara yang efektif kepada siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif, yang merupakan persyaratan

penting untuk pengembangan keterampilan berbicara.

Wawancara dengan guru wali kelas II mengkonfirmasi adanya peningkatan yang signifikan pada keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat sederhana. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau pendiam mulai menunjukkan inisiatif untuk berbicara. Hal ini didukung kuat oleh wawancara siswa, dimana sebagian besar siswa menyatakan merasa senang dan tidak takut untuk berbicara ketika kegiatan bercerita berlangsung. Meskipun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan berbicara dengan intonasi secara artikulasi yang jelas masih perlu ditingkatkan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun metode bercerita telah berhasil memicu keberanian dan minat, latihan yang lebih berstruktur dan bimbingan individual mungkin diperlukan untuk mengasah aspek teknis berbicara, seperti kejelasan pengucapan.

Metode bercerita terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di kelas II SD Negeri 4 Gereneng, terutama dalam aspek keberanian, minat, dan partisipasi aktif. Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya pengayaan sumber daya cerita, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam teknik bercerita yang lebih variatif, serta perhatian individual terhadap siswa yang masih memerlukan dukungan dalam aspek teknis berbicara.

Partisipasi siswa yang antusias dalam mendengarkan cerita sebagaimana terlihat dari skor observasi yang tinggi, menjadi pondasi penting. Keterampilan menyimak yang baik adalah persyarat untuk kemampuan berbicara yang efektif. Ketika siswa menyimak dengan antusias, mereka menyerap kosakata baru, struktur kalimat, dan pola intonasi, yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam berbicara. Sejalan dengan teori Targian (2019) dan Moeslichatoen (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembiasaan dengan metode yang tepat. Temuan ini juga

memperkuat hasil penelitian Sari (2022) dan Azhari (2021) yang menegaskan bahwa metode bercerita mampu mengembangkan aspek bahasa sekaligus aspek efektif siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi metode bercerita terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas II di SD Negeri 4 Gereneng. Strategi ini meningkatkan aspek kelancaran, kosakata, intonasi, ekspresi, keberanian, serta kepercayaan diri siswa. Guru disarankan untuk terus mengembangkan metode bercerita dengan memvariasikan tema, media, dan teknik bercerita, sedangkan sekolah diharapkan mendukung dengan menyediakan sumber bacaan cerita yang lebih beragam.

Peran guru dari hasil penelitian ini adalah sangat krusial dalam keberhasilan penerapan metode bercerita. Guru di SD Negeri 4 Gereneng telah menunjukkan kesiapan dan kemampuan yang baik dalam menyampaikan cerita secara ekspresif dan melibatkan siswa,

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Antusiasme siswa yang tinggi terhadap cerita juga menjadi faktor pendukung utama yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berbicara mereka. Meskipun efektif, masih terdapat area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal kemampuan siswa untuk menceritakan kembali cerita secara runtut dengan intonasi dan artikulasi yang lebih jelas. Selain itu, ketersediaan sumber daya cerita yang lebih beragam di sekolah juga perlu ditingkatkan untuk mendukung variasi dan kedalaman pembelajaran.

Targian, H. G. (2019). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Fiatika, F, R, et al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi

Sujarweni Wiratna, V. (2025). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, A. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Hardani, Auliya, N., Ardiani, H., Fardani, R., Ustiwaty, J., Utami, E., Sukamana, D., & Istiqomah, R., (2020). *Metode Penelitian* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sari, A. R. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita pada Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.